

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan kinerja keuangan sebuah perusahaan terwujud melalui serangkaian aktivitas yang dilakukannya dalam periode waktu tertentu. Umumnya, perusahaan memiliki tujuan untuk mengoptimalkan profitabilitasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan teliti. Salah satu komponen yang sangat penting dalam manajemen perusahaan adalah menjalankan pencatatan yang teratur dalam sistem akuntansi keuangan. Sebagai alat penting dalam menganalisis dan menilai pencapaian kinerja keuangan tersebut, laporan keuangan memiliki peran yang sangat vital. Fokus utama laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang penting mengenai kondisi keuangan, prestasi, dan perubahan keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:66), Analisis Laporan Keuangan memiliki tujuan utama untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu sebelumnya, saat ini, dan potensi di masa yang akan datang. Informasi mengenai situasi keuangan masa lalu sering menjadi dasar untuk memproyeksikan situasi keuangan ke depan. Di samping itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan sebagai salah satu elemen penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan, terutama dalam konteks keuangan perusahaan.

Menurut Sofyan (2013:67-68), satu cara yang efektif untuk mengevaluasi performa keuangan sebuah perusahaan adalah melalui analisis laporan keuangan yang disediakan. Pada setiap akhir periode akuntansi suatu perusahaan,

perusahaan menyusun laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Untuk memahami kemajuan keuangan sebuah perusahaan, diperlukan analisis atau interpretasi terhadap data keuangannya yang tercermin dalam laporan keuangan. Melalui analisis neraca, dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai posisi keuangan, sementara analisis laporan laba rugi memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja dan evolusi bisnis perusahaan. Nilai-nilai yang dicatat dalam laporan keuangan senantiasa mengalami perubahan pada setiap periode, dengan adanya penambahan dan pengurangan. Perubahan ini memiliki dampak yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, laporan keuangan memegang peranan penting bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pemilik perusahaan, pemasok, investor, karyawan, dan pemerintah (terutama dalam hal perpajakan).

Kepentingan besar terhadap kemajuan sektor perbankan di Indonesia telah menjadi perhatian utama, mengingat peran krusialnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan mencapai kesetaraan pembangunan yang berkelanjutan. Keterlibatan yang efektif dari sektor perbankan memiliki peranan sentral dalam memperkuat fondasi pembangunan nasional. Evaluasi terhadap kesehatan sektor perbankan sering kali tercermin melalui kinerja keuangan yang terdokumentasi dalam laporan keuangannya secara berkala. Dalam konteks perbankan, evaluasi performa keuangan dapat dilakukan dengan memperhitungkan indikator-indikator seperti Likuiditas, Solvabilitas, Permodalan, dan Profitabilitas. Fokus utama dalam menilai kesehatan keuangan sebuah bank adalah pada tingkat likuiditas dan solvabilitasnya. Ini mencerminkan seberapa

cepat bank tersebut mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan seberapa kuat kemampuannya untuk melunasi utang, baik yang jatuh tempo dalam jangka pendek maupun panjang, dengan menggunakan aset yang dimiliki—terutama dalam situasi likuidasi.

Hubungan yang erat antara rasio likuiditas dan solvabilitas didasarkan pada kemampuan keduanya dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban melalui aset yang dimilikinya. Likuiditas perbankan tidak hanya mencerminkan situasi keuangan secara keseluruhan, tetapi juga mencerminkan kemampuan bank dalam mengubah aset keseluruhan menjadi uang tunai. Rasio likuiditas menggambarkan perkembangan aset lancar dan utang jangka pendek suatu perusahaan dalam waktu sekarang dan masa mendatang, memungkinkan evaluasi apakah kondisi perusahaan menguntungkan atau tidak.

Rasio solvabilitas bank adalah perbandingan antara total utang perusahaan dengan aset atau ekuitasnya. Rasio ini mencerminkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor atau pemberi utang. Dengan menggunakan rasio solvabilitas, kita dapat menilai kemampuan bank untuk melunasi utang dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Jika pemegang saham mendominasi kepemilikan aset perusahaan, itu menandakan bahwa perusahaan memiliki leverage yang rendah. Namun, jika kreditor atau pemberi utang, seperti bank, memiliki kepemilikan aset yang dominan, maka perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi. Ketika kinerja keuangan menurun, penting untuk menganalisis kinerja keuangan bank guna memastikan kemampuan perusahaan

untuk memenuhi utang jangka pendek dan jangka panjangnya dalam periode tertentu.

Evaluasi kinerja keuangan secara berkala penting untuk memantau perubahan dalam rasio likuiditas sebuah bank dari waktu ke waktu. Kemampuan bank dalam membayar utang lancar dengan menggunakan asetnya memberikan keyakinan kepada pihak kreditur untuk memberikan pinjaman lebih lanjut. Dengan menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas, kita dapat mengevaluasi aset dan utang lancar bank pada saat ini serta proyeksinya untuk masa depan, sehingga memungkinkan kita untuk menentukan apakah kondisi keuangan bank tersebut membaik atau memburuk.

Pada penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dari tahun 2019 hingga 2022, termasuk periode sebelum dan selama pandemi COVID-19. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., yang selanjutnya disebut sebagai "Bank Mandiri", resmi berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 di Indonesia berdasarkan akta notaris Sutjipto, S.H., nomor 10, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1998 yang dikeluarkan pada tanggal 1 Oktober 1998. Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-16561.HT.01.01.TH.98 pada tanggal 2 Oktober 1998, dan diumumkan dalam Tambahan No. 6859 pada Berita Negara Republik Indonesia No. 97 tanggal 4 Desember 1998. Sebagai salah satu elemen kunci dalam ekonomi Indonesia, peran Bank Mandiri sangat krusial dalam menjaga stabilitas keuangan negara. Evaluasi kinerja keuangannya menjadi sorotan utama bagi berbagai pihak, termasuk investor, regulator, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Di tengah pandemi COVID-19, analisis performa

keuangan semakin penting dalam sektor perbankan, di mana Bank Mandiri, sebagaimana lembaga keuangan lainnya, dihadapkan pada tantangan besar untuk menjaga stabilitas keuangan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Oleh karena itu, memahami bagaimana Bank Mandiri mengelola kinerjanya dalam menghadapi situasi kompleks ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi seluruh industri perbankan.

Analisis laporan keuangan di sektor perbankan menjadi elemen krusial bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah dan stakeholder lainnya, untuk mengevaluasi stabilitas finansial suatu bank. Proses evaluasi ini sering menggunakan pendekatan CAMEL, yang mempertimbangkan beragam aspek kunci: Modal (Capital), Aset (Asset), Manajemen (Management), Pendapatan (Earning), dan Likuiditas (Liquidity). Kelima faktor ini saling terkait dan mempengaruhi kesehatan bank secara keseluruhan. Penilaian kesehatan bank berdasarkan CAMEL meliputi empat kriteria, yakni rentang nilai kredit antara 81 hingga 100 (sehat), 66 hingga 81 (cukup sehat), 51 hingga 66 (kurang sehat), dan 0 hingga 51 (tidak sehat).

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencatat total aset dan utangnya dalam laporan tahunan. Dengan memahami total aset dan utang bank, kita dapat lebih memahami kinerja keuangan mereka. Tabel 1.1 memperlihatkan total aset, total utang, arus kas (operasional, investasi, pendanaan), dan laba PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2019-2022.

Tabel 1.1
Summary Laporan Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2019-2022

| Tahun | Total Aset | Total Utang | Arus Kas (Operasional) | Arus Kas (Investasi) | Arus Kas (Pendanaan) | Laba |
|-------|---------------|---------------|---------------------------|-------------------------|-------------------------|------------|
| 2019 | 1.411.244.042 | 1.051.606.233 | 23.967.890 | 16.251.888 | 6.872.016 | 28.455.592 |
| 2020 | 1.541.964.567 | 1.186.905.382 | 109.894.642 | 41.558.403 | 14.392.185 | 18.398.928 |
| 2021 | 1.725.611.128 | 1.326.592.237 | 129.892.493 | 132.477.052 | 3.435.459 | 30.551.097 |
| 2022 | 1.992.544.687 | 1.544.096.631 | 100.726.048 | 42.640.674 | 13.329.320 | 44.952.368 |

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2019-2022

Berdasarkan Tabel 1.1. yang disajikan, menunjukkan bahwa total aset PT Bank Mandiri (Persero) Tbk meningkat secara signifikan dari 1.411 triliun pada tahun 2019 menjadi 1.992 triliun pada tahun 2022, menunjukkan ekspansi dan akuisisi yang mungkin dilakukan oleh perusahaan selama periode tersebut. Namun, pertumbuhan ini diimbangi dengan kenaikan total utang dari 1.051 triliun pada tahun 2019 menjadi 1.544 triliun pada tahun 2022, yang bisa mengindikasikan penggunaan utang untuk mendanai ekspansi bisnis atau investasi. Arus kas operasional relatif stabil dari tahun ke tahun, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari kegiatan operasional inti mereka. Meskipun demikian, arus kas investasi dan pendanaan menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, mungkin akibat keputusan investasi atau kebijakan pendanaan yang berbeda dari tahun ke tahun. Laba bersih yang meningkat dari 28.455 miliar pada tahun 2019 menjadi 44.952 miliar pada tahun 2022 mencerminkan kinerja yang kuat dan pertumbuhan profitabilitas perusahaan selama periode tersebut. Analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif

tentang dinamika keuangan perusahaan selama empat tahun terakhir. Selain itu, Tabel 1.2 memperlihatkan rasio kecukupan modal (CAR) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada periode 2019-2022.

Tabel 1.2
Rasio Kecukupan Modal PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2019-2022

| Rasio Kecukupan Modal | 2022 | 2021 | 2020 | 2019 |
|---|--------|--------|--------|--------|
| CAR untuk modal inti | 18,36% | 17.43% | 16.54% | 20.29% |
| CAR untuk risiko kredit | 23,01% | 22.28% | 20.95% | 25.81% |
| CAR untuk risiko kredit dan operasional | 21,69% | 18.77% | 17.81% | 22.09% |
| CAR untuk risiko kredit dan pasar | 22,78% | 21.91% | 20.74% | 24.86% |
| CAR untuk risiko kredit, operasional, dan pasar | 21,48% | 18.51% | 17.65% | 21.39% |
| CAR minimum modal inti | 6,00% | 6.00% | 6.00% | 6.00% |

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2019-2021

Berdasarkan Tabel 1.2., terlihat bahwa rasio kecukupan modal Bank secara konsolidasi pada tahun 2022, 2021, 2020, dan 2019 dengan memperhitungkan risiko kredit, operasional dan pasar masing-masing adalah 21.69%, 18.79%, 17.81%, dan 22.09% dengan memperhitungkan risiko kredit dan operasional masing-masing adalah 21.48%, 18.51%, 17.65%, dan 21.39%. Terlihat bahwa rasio kecukupan modal bank mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Analisis trend dari beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa bank mencatat penurunan signifikan pada tahun 2020 dan 2021.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA TAHUN 2019-2022 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi melalui latar belakang dalam penelitian ini antara lain :

1. Pentingnya evaluasi kesehatan keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk untuk mendukung stabilitas sektor perbankan.
2. Kompleksitas dalam menganalisis kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, terutama selama pandemi COVID-19.
3. Perlunya pemahaman lebih dalam tentang strategi dan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan membatasi analisis pada periode 2019-2022 untuk memeriksa kinerja keuangan Bank Mandiri selama tiga tahun terakhir.
2. Penelitian ini akan fokus pada kinerja keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan tidak akan mencakup lembaga keuangan lainnya.

3. Variabel yang dianalisis akan terutama berkaitan dengan kinerja keuangan, termasuk pendapatan, laba bersih, arus kas, total aset, total hutang dan posisi keuangan lainnya.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan berasal dari laporan keuangan resmi yang diterbitkan oleh Bank Mandiri dan tersedia untuk publik.
5. Penelitian ini akan mengabaikan faktor-faktor non-keuangan yang mungkin memengaruhi kinerja keuangan, seperti faktor sosial, lingkungan, atau politik.

1.3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio CAR, rasio ROA, dan rasio BOPO?
2. Apakah kinerja keuangan Bank Mandiri (Persero) Tbk. dengan menggunakan metode CAMEL dari tahun 2019-2022 termasuk kategori sehat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuannya adalah :

1. Mengetahui kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio CAR, rasio ROA, dan rasio BOPO.

2. Mengetahui apakah kinerja keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dengan menggunakan metode CAMEL dari tahun 2019-2022 tergolong sehat atau tidak.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti kajian ini membuka peluang untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang performa finansial perusahaan perbankan, khususnya PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tak hanya itu, penelitian ini turut membantu mengasah kemampuan analisis data keuangan serta pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi performa perusahaan.
2. Bagi lembaga akademis dan peneliti mendatang, studi ini menawarkan referensi yang berharga untuk penelitian selanjutnya di bidang keuangan perusahaan, terutama di sektor perbankan. Temuan dari penelitian ini juga menjadi landasan yang kokoh untuk pengembangan teori dan model analisis lebih lanjut dalam memahami performa finansial perusahaan.
3. Bagi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., penelitian ini memiliki nilai yang sangat strategis. Analisis ini memberikan wawasan yang berharga tentang performa finansial perusahaan selama periode tertentu, yang akan mendukung manajemen dalam mengevaluasi strategi dan keputusan yang diambil. Lebih dari itu, studi ini juga membuka pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi performa finansial perusahaan, memungkinkan manajemen untuk merancang strategi yang

lebih adaptif guna meningkatkan kinerja di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan fondasi yang kuat bagi PT. Bank Mandiri untuk berinovasi dalam menghadapi perubahan pasar dan meningkatkan daya saingnya dalam industri perbankan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi finansial resmi suatu perusahaan. Dari tinjauan atas kinerja keuangan ini, kita dapat meramalkan bagaimana potensi pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan di masa depan. Menurut Indra Bastian (2001: 329), kinerja keuangan mencerminkan hasil dari aktivitas perusahaan dalam mencapai sasaran, tujuan, misi, dan visi yang tercantum dalam strategi organisasi atau perusahaan. Secara keseluruhan, kinerja dapat dipandang sebagai pencapaian yang berhasil oleh suatu organisasi dalam periode tertentu. Evaluasi kinerja ini juga berperan penting dalam mengukur efektivitas dan efisiensi suatu organisasi.

Evaluasi kinerja adalah cermin dari keputusan strategis, operasional, dan keuangan suatu perusahaan. Untuk menilai apakah kinerja keuangan sebuah bank layak atau tidak, diperlukan analisis menyeluruh terhadap laporan keuangannya. Oleh karena itu, menjaga stabilitas keuangan bank menjadi sangat penting. Kinerja keuangan yang tidak optimal dapat menghambat aliran dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Dalam mengevaluasi kinerja, berbagai metrik digunakan, termasuk rasio likuiditas yang memberikan indikasi tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Evaluasi kinerja keuangan menjadi kunci dalam upaya meningkatkan operasional perusahaan. Dengan mengoptimalkan kinerja operasional, diharapkan perusahaan dapat mencapai pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan tetap

kompetitif melalui likuiditas dan solvabilitas laporan keuangannya. Oleh karena itu, proses evaluasi kinerja keuangan harus dilakukan seiring dengan analisis menyeluruh, termasuk peninjauan rasio keuangan dan evaluasi kondisi keuangan perusahaan.

2.1.1.1. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2007:33-36), tujuan dari evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan meliputi:

1. Menganalisis tingkat likuiditas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial saat diminta.
2. Mengukur rasio solvabilitas atau leverage perusahaan untuk mengetahui kemampuan dalam membayar kewajiban keuangan saat terjadi likuidasi, baik dalam jangka panjang maupun pendek.
3. Menilai profitabilitas perusahaan guna menentukan sejauh mana perusahaan dapat menjalankan operasinya dengan efisien tanpa hambatan dalam memenuhi kewajiban.
4. Meninjau stabilitas usaha dengan memeriksa apakah perusahaan mampu konsisten menanggung beban operasional yang ada, sehingga pembayaran dapat dilakukan tepat waktu tanpa ada keterlambatan.

2.1.1.2. Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2007:416), evaluasi kinerja keuangan memiliki beberapa manfaat, yakni:

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional dengan memotivasi karyawan secara optimal.

2. Mendukung pengambilan keputusan terkait dengan karier karyawan, seperti promosi, transfer, dan pemecatan.
3. Mengidentifikasi kebutuhan penelitian dan pengembangan karyawan serta menyusun kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan.
4. Memberikan umpan balik kepada pekerja mengenai pencapaian yang telah mereka raih dalam periode tertentu.
5. Menyediakan dasar untuk distribusi penghargaan berdasarkan prestasi karyawan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Ismail (2010:131), laporan keuangan bertindak sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap para pemangku kepentingan terhadap kinerja bank selama periode tertentu. Fungsinya adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas, dan aspek penting lainnya kepada pengguna laporan keuangan, memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat. Hery (2015:3) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan dan penyusunan data transaksi bisnis, berperan sebagai alat komunikasi informasi keuangan atau aktivitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, serta mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kasmir (2008:66) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang menampilkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu atau dalam jangka waktu tertentu. Istilah "kondisi perusahaan saat

ini" merujuk pada situasi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) atau selama periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Pada tahap awal, seorang peneliti mungkin belum mampu melakukan penelitian terkait kinerja suatu perusahaan, baik melalui laporan keuangan tahunan maupun laporan keuangan triwulan. Namun, jika dilakukan, peneliti mungkin akan kesulitan memahami banyaknya situasi perusahaan, terutama dalam hal rasio kinerja keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi sumber informasi paling penting bagi peneliti dalam memahami kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dengan dipublikasikannya laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia, posisi keuangan perusahaan dapat terungkap, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berhasil mencapai target yang telah direncanakan.

2.1.2.1. Tujuan Laporan Keuangan

Prastowo Dwi dan Rifka Julianty (2008) menjelaskan bahwa tujuan utama penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Informasi ini sangat berharga bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan keuangan perusahaan, baik pada periode tertentu maupun dalam rentang waktu tertentu. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa laporan keuangan memainkan peran penting sebagai sumber informasi dalam mendukung pengambilan keputusan, terutama dalam aspek keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga menjadi alat yang penting bagi pihak lain yang memiliki kepentingan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat disusun sesuai kebutuhan atau secara

berkala. Dengan demikian, laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak di dalam maupun di luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

2.1.2.2. Pihak-pihak yang Memanfaatkan Laporan Keuangan

Menurut Harapan (2013:297), pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan meliputi:

1. Pemilik Perusahaan
2. Manajemen Perusahaan
3. Investor
4. Kreditur atau banker
5. Pemerintah dan regulator
6. Analis, akademisi, dan lembaga pengumpul data bisnis

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan metode yang memperlihatkan keterkaitan antara berbagai unsur dalam suatu laporan keuangan. Dengan demikian, keterhubungan antara elemen-elemen tersebut membentuk struktur laporan keuangan yang sederhana namun memiliki dasar matematis yang kuat. K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2008:16-17) menjelaskan bahwa "analisis laporan keuangan adalah proses menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja finansial perusahaan dan meramalkan kinerja finansial di masa depan." Oleh karena itu, analisis laporan keuangan seharusnya dianggap sebagai komponen yang tak terpisahkan dan penting dari analisis bisnis secara menyeluruh. Selain itu tujuan dari analisis laporan keuangan juga

melibatkan pemanfaatan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk masa depan.

2.1.3.1. Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan

Irham (2013:20) menyampaikan bahwa langkah-langkah dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan analisis.
2. Memahami posisi perusahaan dan hubungannya dengan kondisi industri serta perkiraan perkembangan ekonomi.
3. Meningkatkan pemahaman tentang perusahaan dan kualitas manajemennya.
4. Mengevaluasi laporan keuangan.
5. Menyimpulkan temuan-temuan dari analisis dan merumuskan kesimpulan terkait dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.3.2. Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Irham (2013:24) menyatakan bahwa manfaat analisis laporan keuangan bagi para pemakai laporan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk menilai dan mengukur kinerja serta prestasi perusahaan.
2. Membantu dalam evaluasi kondisi dan perspektif keuangan perusahaan.
3. Berguna untuk meramalkan potensi risiko yang akan dihadapi, terutama terkait dengan jaminan risiko kredit untuk kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
4. Memberikan penilaian bagi para pemangku kepentingan organisasi.

2.1.3.3. Teknik Analisis Rasio Keuangan

Berikut adalah metode analisis rasio keuangan yang digunakan:

1. Analisis horizontal (trend analysis): Peneliti membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun sebelumnya untuk melihat perbandingan perusahaan selama periode tertentu.
2. Analisis vertikal: Data rasio keuangan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis pada waktu yang sama.

Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2008:34-44), ada lima teknik atau alat penting untuk menganalisis laporan keuangan:

1. Analisis laporan keuangan komparatif, yaitu membandingkan neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas dari satu periode ke periode berikutnya.
2. Analisis laporan keuangan common-size, yang melibatkan pengelompokan neraca atau total aset sebagai 100%, dari atas ke bawah atau sebaliknya, untuk memahami komponen internal laporan keuangan.
3. Analisis rasio, yang melibatkan analisis hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan, membantu mengungkap hubungan penting dan tren keuangan perusahaan di masa depan.
4. Analisis arus kas, yang digunakan untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana.
5. Valuasi, hasil dari berbagai analisis bisnis dan laporan keuangan.

2.1.4 Bentuk Bentuk Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2008:45), rasio keuangan melibatkan perbandingan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka

dengan angka lainnya. Melalui cara ini, perbandingan dapat dilakukan antara komponen-komponen dalam satu laporan keuangan atau antara laporan keuangan yang berbeda. Angka-angka yang dibandingkan dapat berasal dari periode triwulan atau beberapa periode tahunan.

Harapan (2013:240) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah hasil dari perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Contohnya adalah perbandingan antara hutang dan modal, kas dan total aset, serta harga pokok produksi dengan total penjualan. Teknik ini umum digunakan dalam analisis laporan keuangan karena rasio keuangan memiliki peran penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan kondisi keuangan suatu entitas. Dalam mengukur kinerja keuangan bank, rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, rentabilitas, aktivitas, dan solvabilitas sering digunakan.

2.1.4.1. Rasio Likuiditas

Likuiditas bank memiliki peran yang krusial dalam pengelolaan kinerja keuangan yang berhasil. Bank perlu memantau likuiditasnya untuk berbagai tujuan, termasuk penarikan dana oleh nasabah dan lainnya. Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2008:43), likuiditas adalah rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Fred Weston, dalam Kasmir (2008:128), juga menggambarkan likuiditas sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya tanpa mengalami jatuh tempo.

Mulyono (1995:112) menegaskan bahwa rasio likuiditas secara umum menunjukkan tingkat ketersediaan sumber daya yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Oleh karena itu, rasio ini memberikan

gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk membiayai dan membayar utang saat jatuh tempo. Dengan demikian, perusahaan diharapkan terus berupaya untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dalam penelitian ini, beberapa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, antara lain:

2.1.4.1.1 Rasio Lancar (Current Ratio/CR)

Rasio lancar, atau yang dikenal sebagai current ratio, menggambarkan perbandingan antara total aset lancar dengan total utang lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset lancar merujuk pada semua aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai dalam satu tahun atau kurang, sementara utang lancar adalah kewajiban yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun. Kedua nilai ini tercermin dalam neraca perusahaan. Jika rasio lancar kurang dari 1, menandakan bahwa perusahaan mungkin tidak memiliki cukup aset lancar untuk menutupi seluruh utangnya dalam jangka waktu yang singkat hanya dengan menggunakan aset yang ada.

Berikut adalah rumus untuk menghitung Current Ratio:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.4.1.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Syafri (2008:303), rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah alat yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan didukung oleh utangnya. Secara luas, rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utangnya, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang solvent memiliki aset atau kekayaan yang cukup untuk menutupi seluruh kewajibannya, sementara perusahaan yang insolvent

tidak memiliki aset yang cukup untuk membayar utangnya. Penggunaan rasio solvabilitas membawa berbagai manfaat bagi perusahaan, baik memiliki rasio rendah maupun tinggi. Menurut Frennd Weston (2008:152), rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi:

1. Kreditor menginginkan modal sebagai jaminan keamanan, sehingga risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor jika pemilik memiliki modal yang kecil.
2. Dengan menggunakan dana pinjaman, pemilik mempertahankan kendali atas perusahaan.
3. Jika perusahaan menghasilkan lebih dari biaya pinjaman, keuntungan untuk pemilik akan meningkat.

Dalam praktiknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi memiliki risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga peluang laba yang lebih besar. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas rendah memiliki risiko kerugian yang lebih kecil.

2.1.4.1.3 Total Utang terhadap Aktiva (Debt to Asset Ratio (DAR))

Rasio ini adalah perbandingan antara total utang dengan total aset, yang menunjukkan seberapa besar utang dapat ditutupi oleh aset. Debt to total asset ratio menggambarkan proporsi utang terhadap total aset yang dimiliki. Ketika debt ratio meningkat, namun proporsi total aset tetap, maka jumlah utang perusahaan juga meningkat. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban keuangan, yang dapat mengakibatkan risiko keuangan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika debt ratio menurun, maka utang perusahaan

akan berkurang, menandakan bahwa risiko keuangan perusahaan juga menurun.

Rumus untuk menghitung Debt to total asset ratio adalah:

$$DAR = \frac{TotalUtang}{TotalAset} \times 100\%$$

2.1.5 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Dalam esensi, bank yang berfungsi dengan baik dianggap sehat. Bank yang mempertahankan kepercayaan publik, menyediakan layanan perantara keuangan, memfasilitasi pembayaran, dan mendukung kebijakan pemerintah, khususnya dalam kebijakan moneter, dianggap sebagai bank yang sehat. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, bank diharapkan memberikan pelayanan yang unggul kepada masyarakat dan memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Kesehatan bank merujuk pada kemampuan suatu bank untuk menjalankan operasinya secara normal dan memenuhi kewajiban sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank Indonesia mengatur penilaian kesehatan bank dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti modal, aset produktif, profitabilitas, likuiditas, dan sensitivitas. Evaluasi ini merupakan upaya untuk memahami kondisi dan perkembangan bank secara holistik.

Menurut Loen dan Ericson (2008: 129), penilaian tingkat kesehatan bank dalam bahasa Inggris disingkat CAMEL. Oleh karena itu, penilaian tersebut dikenal dengan metode CAMEL, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Capital (modal bank), yang dinilai adalah pemenuhan terhadap kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau yang disebut capital adequacy ratio (CAR). CAR adalah salah satu metrik yang digunakan untuk menilai sehat tidaknya modal bank. CAR mengukur seberapa besar modal sebuah

bank dibandingkan dengan risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Ini penting karena bank menggunakan modalnya untuk menanggung kerugian akibat risiko-risiko ini. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank untuk menanggung kerugian yang mungkin terjadi.

2. Asset (aktiva) yang dinilai adalah kualitas aktiva produktif (KAP) yang terdiri dari :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Dikasifikasikan}}{\text{Total Aktifa Produktif}} \times 100\%$$

3. *Management*, aspek manajemen diproksikan dengan net profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMEL sebesar 25%.
4. *Earnings* (rentabilitas) yang dinilai adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Rasio yang dinilai adalah:

- a. *Return on Assets* (ROA).

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit aset yang dimiliki.

Rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana:

- Laba Bersih adalah laba bersih setelah dikurangi semua biaya dan beban, termasuk pajak.
- Total Aset adalah jumlah semua aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode tertentu.

Kredit poin yang diberikan untuk ROA sebagaimana yang Anda sebutkan adalah suatu metode untuk memberikan penilaian terhadap ROA yang telah dihitung. Dalam kasus ini, semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula nilai kredit yang diberikan.

Dalam hal ini, aturan yang diberikan adalah sebagai berikut:

- Jika ROA adalah 0%, maka nilai kredit adalah 0.
- Untuk setiap kenaikan ROA sebesar 0,005%, nilai kredit ditambah 1.
- Nilai kredit maksimum adalah 100, yang dicapai jika ROA mencapai 5%.

Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula nilai kredit yang diberikan, yang menunjukkan kinerja yang lebih baik dari perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

b. Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional sebuah Perusahaan atau bank. Rasio BOPO menggambarkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh Perusahaan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan.

Rumus untuk menghitung rasio BOPO adalah:

$$BOPO = \frac{BiayaOperasional}{PendapatanOperasional} \times 100\%$$

Di mana:

- Biaya Operasional adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya, termasuk biaya karyawan, biaya overhead, biaya pemasaran, dan lain-lain.
- Pendapatan Operasional adalah total pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, seperti pendapatan dari penjualan produk atau jasa.
- Kredit poin yang diberikan untuk rasio BOPO sesuai dengan aturan yang Anda sebutkan adalah sebagai berikut:

Semakin rendah rasio BOPO, semakin tinggi pula nilai kredit yang diberikan, yang menandakan bahwa perusahaan memiliki efisiensi operasional yang lebih baik.

5. *Liquidity* (Likuiditas), yang dinilai adalah kemampuan bank dalam menjaga atau memelihara likuiditas.

Rasio yang dinilai antara lain:

- a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio yang digunakan dalam industry perbankan untuk mengukur seberapa besar pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah simpanan yang dimilikinya, Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar bank menggunakan dana dari nasabahnya untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain.

Rumus untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{TotalPinjaman}}{\text{TotalSimpanan}} \times 100\%$$

Di mana:

- Total Pinjaman adalah jumlah semua pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya.
- Total Simpanan adalah jumlah semua simpanan yang dimiliki oleh nasabah di bank.

Kredit poin yang diberikan untuk LDR sesuai dengan aturan yang disebutkan adalah sebagai berikut:

- Jika LDR adalah 110% atau lebih, maka nilai kredit adalah 9.
- Untuk LDR di bawah 110%, nilai kredit adalah 100.
- Bobot nilai LDR adalah 5%.

Dengan demikian, LDR yang sama dengan atau melebihi 110% akan mendapatkan nilai kredit maksimum, yaitu 9. Namun, jika LDR kurang dari 110%, nilai kreditnya akan tetap sama, yaitu 100. Ini menunjukkan bahwa bank yang memiliki LDR yang tinggi, artinya menggunakan lebih banyak dana simpanan nasabah untuk memberikan pinjaman, akan mendapatkan penilaian lebih tinggi. Namun, jika LDR lebih rendah dari 110%, nilai kreditnya tidak akan berubah, yang menunjukkan bahwa bank tersebut meminjamkan sebagian kecil dari dana yang dimilikinya dalam bentuk pinjaman.

b. *Net Call Money to Current Assets* (NCMCA)

Net Call Money to Current Assets (NCMCA) adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar aset lancar (*current assets*) yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dibandingkan dengan jumlah dana yang tersedia dalam bentuk call money setelah dikurangi kewajiban (*net call money*). Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan Perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia untuk mengelola aset lancarnya.

Rumus untuk menghitung NCMCA adalah:

$$NCMCA = \frac{NetCallMoney}{CurrentAssets} \times 100\%$$

Di mana:

- Net Call Money adalah jumlah dana dalam bentuk call money setelah dikurangi kewajiban atau pinjaman yang harus dibayar.
- Current Assets adalah jumlah semua aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Kredit poin yang diberikan untuk NCMCA sesuai dengan aturan yang disebutkan adalah sebagai berikut:

- Jika NCMCA adalah 100% atau lebih, maka nilai kredit adalah 0.
- Untuk setiap penurunan NCMCA sebesar 1%, nilai kredit ditambah 1.
- Nilai kredit maksimum adalah 100.

Dengan demikian, semakin rendah NCMCA, semakin tinggi nilai kredit yang diberikan, dengan batasan nilai maksimum adalah 100. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola dan

menggunakan dana call money dengan efisien relatif terhadap aset lancarnya akan mendapatkan penilaian yang lebih tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada data dari studi-studi sebelumnya sebagai dasar perbandingan untuk mengevaluasi potensi perbedaan hasil di antara variabel-variabel penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.2
PENELITIAN TERDAHULU

| No | Nama (Tahun) | Judul Penelitian (Sumber) | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------|---|---|
| | Muh.Alam Nasyrhanafi dkk (2019) | Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip Camel Pada PT.Bank Rakyat Indonesia (BRI) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Jurnal. Program Studi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muslim Maros) | Berdasarkan hasil penelitian di Bank Rakyat Indonesia, evaluasi menggunakan metode CAR mengindikasikan tingkat kesehatan yang baik. Sementara itu, analisis dengan metode ROA menunjukkan kesehatan yang sangat optimal. Penggunaan metode BOPO juga menghasilkan kategori kesehatan yang sangat baik. Namun, evaluasi menggunakan metode LDR menunjukkan tingkat kesehatan yang memadai. |
| | Florensia Vergenia dkk (2018) | Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada PT. Bank BRI (Perseo) Tbk (Jurnal Administrasi Bisnis) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada PT. Bank BRI (Perseo) Tbk menunjukkan kesehatan yang tinggi karena setiap indikator yang digunakan menunjukkan peningkatan. Namun, rasio Profitabilitas dengan indikator NPM, ROE, dan ROA menunjukkan tren penurunan. |

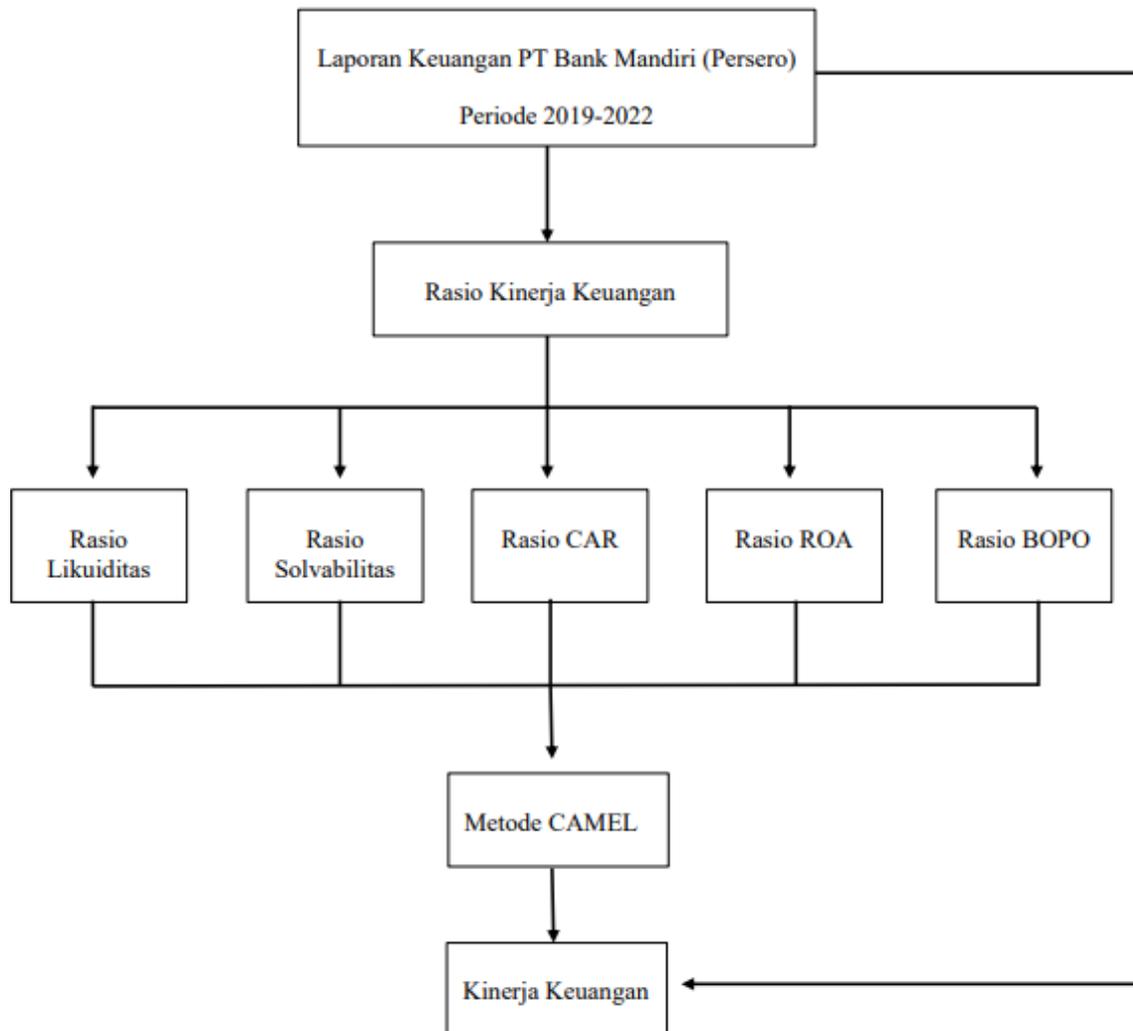
| | | |
|-----------------------------|--|---|
| Suprotul Azwa dkk (2016) | Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat harkat Sukaraja (.JurnalAkuntansi Universitas Dehasen Bengkulu) | Hasil penelitian menyoroiti bahwa kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat harkat Sukaraja menunjukkan ketidaksehatan dalam hal rasio Likuiditas (LDR) dan Solvabilitas (CAR). Namun, dari segi rasio Rentabilitas, kinerja keuangan bank tergolong sehat, tercermin dari tingkat ROA maupun BOPO yang stabil. |
| Christy Raipassa (2015) | Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Diviedn Payout Ratio pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI (Skripsi: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis.Universitas Sam Ratulangi Manado) | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara bersamaan, pengaruh dari rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Hutang terhadap DPR. |
| Friska Dewi Maharani (2014) | Analisis Rasio Likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2012 (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.UIN Sunan Kalijaga) | Temuan dari penelitian menyatakan bahwa rasio Likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri menunjukkan kondisi yang sehat. |

Sumber : Diolah dari berbagai jurnal dan skripsi

2.3 Kerangka konseptual

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada periode 2019-2022. Rasio keuangan ini meliputi: Rasio Likuiditas, rasio solvabilitas, rasio CAR, rasio ROA dan rasio BOPO. Untuk itu, peneliti membutuhkan data berupa laporan keuangan yang

meliputi neraca, laporan laba rugi, total aset, dsb. Setelah data diperoleh, maka data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, rasio keuangan dan metode komparatif. Hasil analisis akan direkomendasikan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Untuk lebih jelasnya dibuat bagan seperti Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Krangka konseptual

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini adalah “Diduga bahwa, kinerja keuangan perusahaan mengalami perbaikan dan

dikategorikan berdasarkan rasio keuangan yang diterapkan menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk”